

NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GAZALI
(STUDI ANALISIS BAB ADAB AL-AKL)



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Nur Siti Rahayu

NPM: 20140720269, Email: C.Nursrahayu@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah Publikasi Berjudul:

**NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GAZALI
(STUDI ANALISIS BAB ADAB AL-AKL)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

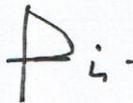
Nama : Nur Siti Rahayu

NPM : 20140720169

Telah dikonsultasikan kepada Dewan Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat
untuk dipublikasikan

Yogyakarta, 4 Juni 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. Marsudi Iman, M. Ag

NIK: 19670107199303113019

NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GAZALI
(STUDI ANALISIS BAB ADAB AL-AKL)

Oleh:

Nur Siti Rahayu

NPM 20140720269, C.Nursrahayu@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. Marsudi Iman, M. Ag

NIK: 19670107199303113019

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)387656),
Website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adab makan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl* , untuk mengetahui dan membuktikan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl* serta untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ihyā Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl* dengan pendidikan Islam masa kini.

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data dengan menggunakan bentuk penelitian *content analysis*. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan pendekatan akhlak. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan sekunder, data primer yang digunakan adalah Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam *Al-Gazali* sedangkan data sekunder berupa buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis dengan cara mendeteksi data yang terkait lalu menyusun pembahasan sesuai alur berfikir peneliti kemudian menginterpretasikan hasilnya dalam pembahasan.

Penelitian ini sampai pada kesimpulan yang menunjukkan bahwa Adab makan dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam *Al-Gazali* terdiri dari empat bab. Bab pertama berisi tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh orang yang makan. Bab kedua berisi uraian mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan ketika makan bersama-sama. Bab ketiga menjelaskan tentang cara menghidangkan makanan kepada tamu yang berkunjung. Adapun bab keempat berisi tentang etika makan dalam acara undangan, jamuan, dan semisalnya. Hasil selanjutnya ialah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam *Al-Gazali* (Studi Analisis Bab *Adab Al-Akl*) adalah: religius, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan tawadhu'/rendah hati,. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam *Al-Gazali* (Studi Analisis Bab *Adab Al-Akl*) memiliki relevansi dengan pendidikan Islam masa kini terutama bidang sosial dan keagamaan.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Imam *Al-Gazali*

ABSTRACT

This study aims to reveal the proper dining courtesy in a chapter Adab al-Akl of Imam al-Ghazali's Ihya Ulumuddin in order to identify virtues of character education in the book and their relevance in the context of contemporary Islamic education.

This study is a library research which means the sources from which the data are gathered include books and other written literatures. The data then examined using content analysis method with the concept of akhlak as the conceptual framework of the analysis. The sources of the data are classified into primary and secondary. The primary source is Imam al-Ghazali's Ihya Ulumuddin and the secondary sources include any books or journal articles on character education. After gathering the data, researcher then analyse them by identifying the relevant

data and arrange them in line with the researcher's conceptual framework. Later, the arranged data will be interpreted in a discussion.

This study finds out that the dining courtesy in Imam al-Ghazali's Ihya Ulumuddin is consists of four parts. The first part contains the courtesy of eating in general. The second part contains the dining courtesy when eating in group. The third part explains the proper way to serve food to guests, and the fourth part is on the dining courtesy when invited to a banquet. Furthermore, this study also reveals that the virtues of character education contained in Imam al-Ghazali's Ihya Ulumuddin, especially in the chapter of Adab al-Akl are; religious, friendly, social and environmental awareness, responsible, and modesty. These moral virtues are clearly still relevant and contemporary Islamic education especially in students' socio-religious life.

Keywords; Character education, Imam al-Ghazali

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk dirinya sendiri, tetapi baik juga untuk masyarakat secara keseluruhan. (Zubaedi, 2015: 15). Karakter merupakan hal penting bagi para pendidik karena karakter merupakan tujuan dari pendidikan Nasional. Tidak hanya bagi para pendidik, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa untuk membangun dan membentuk karakternya. Artinya seluruh warga sekolah memiliki peran dan tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai yang baik dan benar. Dengan demikian, tidak hanya pendidik yang memiliki kewajiban tersebut, tetapi juga kepala sekolah, petugas tata usaha, satpam, tukang kebun, dan seluruh warga sekolah yang lain.

Apabila melihat kepada realita sekarang ini ketika aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas lain yang sudah marak terjadi menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia ini belum terwujud.

Justru semakin bertambahnya waktu, hal yang sering kali muncul adalah pelanggaran etika, kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan dalam rumah tangga dan pelanggaran HAM. Hal ini menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia serta menurunnya kadar religiusitas dan minimnya perhatian untuk berakhlak mulia (Ainiyah, 2013: 26).

Tawuran, pemerkosaan, minuman keras, bahkan pembunuhan yang merupakan perbuatan yang sangat keji, sekarang ini telah banyak terjadi dikalangan remaja. Masa remaja yang seharusnya menjadi masa keemasan untuk mempersiapkan masa depan, kini telah berubah. Bukan lagi semangat belajar yang tinggi dalam menuntut ilmu, tetapi yang ada adalah keinginan untuk memenangkan hawa nafsu dan ego.

Fakta tersebut, menuntut adanya perbaikan moral dan penguatan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan mengantarkan siswa untuk belajar memaknai kearifan. Meskipun secara fisiologis dan psikologis siswa belum mengerti tentang hal tersebut, tetapi bila melihat bahwa esensi pendidikan pada hakikatnya adalah peniruan dan pembiasaan, maka kearifan patut dikenalkan kepada siswa sejak dini.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diperhatikan, karena pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa saja. Namun pendidikan juga mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter dan dapat menghidupkan peradaban. Oleh karena itu, kemendikbud telah mencanangkan tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana yang tersebut dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengenai pendidikan karakter sejak dini, telah dicontohkan pula oleh Luqman, salah seorang alim yang namanya diabadikan dalam al-Qur'an. Luqman digambarkan sebagai sosok yang memiliki kearifan, kebijaksanaan, dan kesabaran. Dicontohkan pula oleh suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad saw. Sifat-sifat mulia, telah terlihat pada diri Rasulullah saw sejak beliau masih kecil. Allah swt menjaganya dari perilaku-perilaku buruk dan perbuatan-perbuatan tercela, karena hal itulah beliau dijuluki dengan *al-amin* (*yang terpercaya*).

Karakter terpuji telah dicontohkan pula oleh Rasulullah saw dalam adab makan. Makan merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan seluruh makhluk di dunia ini. Manusia, hewan, dan tumbuhan seluruhnya membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Seorang muslim tidak hanya memandang makanan dan minuman sebagai sarana untuk menghilangkan rasa lapar semata. Akan tetapi, terdapat tujuan lain yaitu untuk menjaga kesehatan tubuhnya, yang dengan kesehatan tubuh tersebut dapat mempermudah untuk beribadah kepada Allah Swt dengan baik (Al-Jaza'iri, 2006: 295).

Makan merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan seluruh makhluk di dunia ini. Manusia, hewan, dan tumbuhan seluruhnya membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Seorang muslim tidak hanya memandang makanan dan minuman sebagai sarana untuk menghilangkan rasa lapar semata. Akan tetapi, terdapat tujuan lain yaitu untuk menjaga kesehatan tubuhnya, yang dengan kesehatan tubuh tersebut dapat mempermudah untuk beribadah kepada Allah Swt dengan baik (Al-Jaza'iri, 2006: 295).

Selain bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dalam hal makanan juga terdapat adab serta aturan ketika makan. Diantaranya ialah sebelum makan hendaknya membaca basmallah terlebih dahulu dan makan menggunakan

tangan kanan. Dengan adanya adab dan etika ketika makan tersebut, maka dapat membentuk kepribadian serta karakter muslim sejati yang mengikuti kehendak Islam. Namun apabila melihat pada kondisi hari ini, banyak umat Islam yang kurang memperhatikan tata cara makan yang baik dan benar. Banyak diantara para pelajar, mahasiswa, guru, dan yang lainnya makan dan minum sambil berdiri. Padahal secara kesehatan hal tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi tubuh. Pengetahuan yang tidak lengkap dan perhatian yang kurang terhadap adab-adab makan dapat menyebabkan pengaruh negatif. Oleh karena itu perlu dikaji lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam adab makan dan minum ini dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al-Gazali untuk menyikapi masalah ini dengan tepat dan benar.

Adapun masalah pokok yang diteliti pada penelitian ini adalah (1) bagaimanakah adab makan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl*?; (2) apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl*?; dan (3) bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl* dengan pendidikan Islam masa kini?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adab makan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl*, mengetahui dan membuktikan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl*, dan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* dalam bab *Adab Al-Akl* dengan pendidikan Islam masa kini.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan keilmuan di bidang pembelajaran dan pengajaran akhlak dan diharapkan pula dapat menumbuhkan kesadaran dan dapat memotivasi untuk membangun karakter yang baik sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw.

Untuk mempertajam penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hasan Fathurrohman Skripsi, 2015 yang berjudul *metode pendidikan tauhid menurut al-Gazali dalam ihya Ulumuddin (analisis psikologi perkembangan)*. Kesimpulan yang dihasilkan adalah : (1) metode pendidikan tauhid yang ditawarkan *al-Gazali* dalam *Ihya Ulumuddin* yaitu: (a) metode talqin, (b) untuk memperkuat tauhid diperlukan metode riyadloh-mujahadah, (c) melalui metode kalam jadal, (d) untuk meluruskan paham tauhid yang bid'ah diperlukan metode da'wah bit talaththuf. (2) Menurut analisis psikologi perkembangan di dalam metode-metode tersebut mengandung asumsi-asumsi psikologis, di antaranya berupa: (a) pemrosesan informasi secara kognitif yang dilakukan oleh seseorang dalam perkembangannya; (b) berlakunya asumsi tahap-tahap kognisi piagetan di dalam perkembangan seseorang; (c) adanya asumsi pembelajaran social dan observasional yang dilakukan seseorang dalam perkembangannya; (d) adanya asumsi pengaruh sosiokultural dan perbedaan individual dalam perkembangan; (e) adanya asumsi peranan psikologi komunikasi dan peran dalam perkembangan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Khabibatus Sholihah, skripsi, 2013 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Q.S al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam PAI (Telaah Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S al-An'am ayat 151-153. Nilai tersebut adalah : takwa, kasih sayang, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan adil.

Kerangka teori dalam penelitian ini terdiri dari: (1) nilai-nilai pendidikan karakter: (2) sumber pendidikan karakter; dan (3) pendidikan Islam. Berkaitan dengan pendidikan karakter, terdapat beberapa pengertian. *Character* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang memiliki arti *to engrave* (melukis, menggambar) yakni seperti orang yang tengah melukis di atas kertas, memahat batu atau kayu. Dari kata tersebut, *character* kemudian dimaknai dengan tanda atau ciri yang khusus yang karenanya dapat melahirkan suatu pandangan bahwa karakter merupakan pola

perilaku yang bersifat individual, atau diebut juga moral seseorang (Sudrajat, 2011: 48). Menurut Azzet, dalam bukunya yang berjudul *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien (Azzet, 2016: 27). Adapun Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk dirinya sendiri, tetapi baik juga untuk masyarakat secara keseluruhan. (Zubaedi, 2015: 15).

Sedangkan pendidikan secara bahasa, dapat dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijtihad para Ulama Muslim baik yang berkaitan dengan duniawi maupun ukhrawi (Subhan, 2013: 358). Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan yang lain, memiliki berbagai aspek pembahasan. Dari aspek materi, pendidikan Islam mencakup pada pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syari'ah, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, lingkungan, dan sosial kemasyarakatan (Nata, 2013: 341). Berbagai aspek yang mencakup pendidikan Islam tersebut dapat ditemukan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta pendapat para ulama.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala *sentral* (Raco, 2010 :7). Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan, menuturkan, menganalisa serta memaparkan data yang telah diperoleh (Ibrahim, 2015: 62).

Adapun pengumpulan data yang akan digunakan adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, jurnal, ensiklopedi, kamus, majalah, dan bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas (Harahap, 2014: 68). Penelitian ini terdapat dua sumber yang digunakan oleh penulis yaitu sumber data utama (data primer) adalah data yang diperoleh dari sumber utama dan sumber data pendukung (data sekunder) yaitu data sebagai pendukung dari sumber primer (Sarwono, 2006: 124).

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Iḥyā' Ulumuddin* karya Imam *Al-Gazali* bab *Adab Al-Akl*. Adapun data sekunder yang akan digunakan adalah data tambahan yang diperoleh dari data-data selain sumber data primer yang masih berkaitan dengan adab makan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis isi). *Content analysis* merupakan metode mengkaji dokumen dokumen atau data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan hingga diperoleh pengertian data yang jelas (Somantri, 2005: 60).

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: *pertama*, inventarisasi, yaitu kegiatan untuk mencatat dan menyusun data-data yang diperlukan dalam penelitian secara teratur. *Kedua* klasifikasi, yaitu memilih data hingga jelas perbedaan antara data primer dan sekunder. *Ketiga* analisis, yaitu kajian yang dilaksanakan untuk meneliti data primer secara mendalam dengan bantuan data sekunder menggunakan metode yang dipilih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan untuk mendorong dan mengembangkan kompetensi peserta didik yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua maupun anggota masyarakat agar mampu hidup mandiri dan sesuai dengan

nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter dapat diperoleh melalui berbagai hal. Salah satunya ialah melalui tata cara makan yang benar.

Seorang muslim memandang makanan dan minuman sebagai hal yang urgen, tetapi hal tersebut hanya sebagai sarana untuk mencapai sesuatu, bukan sebagai tujuan utama (al-Jaza'iri, 2014: 295). Terkait dengan adab makan dan minum merupakan kebiasaan yang telah berulang kali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw sendiri telah memberikan contoh tauladan dalam hal adab makan dan minum untuk kemaslahatan manusia. Seperti anjuran untuk tidak makan secara berlebih-lebihan hingga kekenyangan, anjuran untuk makan dan minum sambil duduk, tidak sambil bicara, dan lain-lain (Sohrah, 2016: 21-22).

Imam *al-Gazālī* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bab *Adab Al-Akl* menyebutkan bahwa tujuan dari orang-orang yang beriman ialah menjumpai Allah ta'ala di hari akhirat nanti. Untuk dapat bertemu dengan Allah swt, diperlukan adanya ilmu dan amal perbuatan yang baik. Adapun kedua hal tersebut akan dapat dilakukan apabila kondisi tubuh dalam keadaan sehat, dan untuk memperoleh kesehatan tubuh yang baik, maka diperlukan berbagai macam makanan yang sehat (Ghazali, 1958: 3)

Disebutkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bab *Adab Al-Akl* secara rinci dan jelas tentang bagaimana tata cara makan dan minum. Penjelasan yang disertai dalil baik al-Qur'an maupun as-sunnah tersebut dapat menguatkan pendapat yang dikemukakan oleh Imam *al-Gazālī*. Secara umum, Imam *al-Gazālī* membagi adab makan dalam empat bab yaitu Bab pertama: hal-hal yang harus diperhatikan oleh orang yang makan. Bab kedua: hal-hal yang perlu diperhatikan ketika makan bersama-sama. Bab ketiga: cara menghidangkan makanan kepada tamu yang berkunjung. Bab keempat: etika makan dalam acara undangan, jamuan, dan semisalnya.

Berdasarkan analisis dari keempat bab tersebut, maka diperoleh adanya 6 nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam beberapa adab makan, sebagai berikut:

1. Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

أَنْ يَكُونَ الطَّعَامُ بَعْدَ كَوْنِهِ حَلَالًا فِي نَفْسِهِ طَيِّبًا فِي جِهَةِ مَكْسِبِهِ
مُؤَافِقًا لِلسُّنَّةِ وَالْوَرَعِ

Pertama bahwa makanan yang akan dimakan adalah makanan yang **halal**, dan diperoleh dengan cara yang baik yaitu **sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah** (Al-Gazali, 1958: 3)

Makna yang terkandung adalah sebagai makhluk ciptaan Allah swt dan sebagai umat muslim harus selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah dalam melakukan segala aktifitas. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

هَذَا هُدًى ^ط وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٍ
[٤٥:١١]

Ini (Al Quran) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka azab yaitu siksaan yang sangat pedih (Q.S al-Jaatsiyah: 11).

Adab lain yang menunjukkan tentang nilai religius adalah:

أَنْ يَتَّوَيَ بِأَكْلِهِ أَنْ يَتَّقِيَ بِهِ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى لِيَكُونَ مُطِيعًا
بِالْأَكْلِ وَلَا يُقْصِدُ التَّلَذُّدَ وَالتَّنَعُّمَ بِالْأَكْلِ

Kelima, hendaknya niat makan dan minumannya **adalah untuk bertaqwa kepada Allah agar menjadi orang yang taat**, bukan dimaksudkan untuk mencari kelezakan dan mencari kenikmatan (Al-Gazali, 1958: 3).

Teks di atas menunjukkan bahwa tujuan dari seorang hamba makan adalah agar dapat beribadah kepada Allah dengan baik. Menurut imam al-Gazali, tujuan utama makan bukanlah untuk mengenyangkan perut semata atau untuk memperturutkan hawa nafsu. Akan tetapi tujuan dari makan adalah untuk menguatkan tubuh agar dapat beribadah.

2. **Bersahabat/komunikatif** adalah tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

أَنْ لَا يَسْكُتُوا عَلَى الطَّعَامِ فَإِنَّ ذَاكَ مِنْ سَيْرَةِ الْعَجَمِ، وَلَكِنْ
يَتَكَلَّمُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَتَحَدَّثُونَ بِحِكَايَاتِ الصَّالِحِينَ فِي الْأَطْعِمَةِ
وَعِزَّهَا

Bahwa tidak berdiam diri ketika makan, karena yang demikian itu merupakan sifat orang Ajam. Tetapi berbicaralah dengan yang ma'ruf (hal-hal yang baik) dan bercerita tentang orang-orang yang shalih mengenai makanan dan lainnya (Al-Gazali, 1958: 6).

Kalimat di atas berisi tentang anjuran untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih, baik menggunakan tulisan maupun lisan. Agar dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik, diperlukan adanya komunikasi yang baik. Oleh karena itu imam Ghazali dalam bab adab makan menganjurkan untuk menjalin komunikasi saat makan bersama, agar tetap terjalin persaudaraan satu sama lain.

Meskipun demikian, bukan berarti ketika makan diperbolehkan untuk berbicara hingga tertawa terbahak bahak atau membicarakan kejelekan orang lain. Karena hal tersebut merupakan hal yang tidak baik. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

دَخَلَ شَبَابٌ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ بِمِنَى وَهُمْ يَضْحَكُونَ
فَقَالَتْ مَا يُضْحِكُكُمْ قَالُوا فُلَانٌ خَرَّ عَلَى طُنْبٍ فَسَطَّاطٍ فَكَادَتْ

عُنْتَهُ أَوْ عَيْنُهُ أَنْ تَذْهَبَ فَقَالَتْ لَا تَضْحَكُوا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا
 فَوْقَهَا إِلَّا كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَمُحِيتَ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ (رواه
 مسلم)

Pada suatu hari, seorang pemuda Quraisy berkunjung kepada Aisyah, istri Rasulullah, ketika ia sedang berada di Mina. Kebetulan saat itu para sahabat sedang tertawa, hingga Aisyah merasa heran dan sekaligus bertanya; 'Mengapa kalian tertawa?' Mereka menjawab; 'Si fulan jatuh menimpa tali kemah hingga Iehernya (atau matanya) hampir lepas.' Aisyah berkata; 'Janganlah kalian tertawa terbahak-bahak! Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih kecil dari itu, melainkan akan ditulis baginya satu derajat dan akan dihapus satu kesalahannya (H. R Muslim no: 4664)

Dalam riwayat diatas, Aisyah ra menegur para sahabat yang tengah tertawa terbahak-bahak. Tertawa terbahak-bahak merupakan bentuk penghinaan terhadap orang lain yang dapat menyebabkan sakit hati dan perasaan dendam. Oleh karena itu, tertawa terbahak-bahak sebaiknya tidak dilakukan, karena Rasulullah juga tidak pernah tertawa hingga terbahak-bahak.

3. **Peduli sosial** adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

قَالَ بَعْضُ الصُّوفِيَّةِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْكُمْ الْفُقَرَاءُ فَقَدِّمُوا إِلَيْهِمْ طَعَامًا وَإِذَا
 دَخَلَ الْفُقَهَاءُ فَسْأَلُوهُمْ فَإِذَا دَخَلَ الْقُرَّاءُ فَدُلُّوهُمْ عَلَى الْمِحْرَابِ

Setengah ulama sufi berkata:”apabila datang kepadamu orang-orang fakir, maka suguhkanlah kepada mereka makanan. Dan apabila datang orang-orang faqih (ahli ilmu fiqih), maka tanyakanlah kepada mereka tentang sesuatu masalah (persoalan). Dan apabila datang orang-orang qarra’ (ahli qiraat al-Qur’an) maka tunjukkanlah kepada mereka mihrab (tempat imam berdiri mengerjakan shalat di masjid) (Al-Gazali, 1958: 11)

Orang-orang fakir merupakan orang-orang yang memerlukan pertolongan karena tidak memiliki harta yang mencukupi kebutuhannya (Ash-Shiddieqy, 2002: 249 jilid 2)

Perkataan setengah sufi tersebut mengajarkan agar sebagai seorang muslim, seyogyanya tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan keadaan saudaranya yang lain. Allah swt berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْحَنْبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا [٤:٣٦]

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q. S an-Nisa: 36)

Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, kemudian berbuat baik pula kepada karib kerabat. Tidak berhenti sampai disitu, Allah juga memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berlaku baik kepada orang lain terutama anak-anak yatim. Sebagaimana yang dicontohkan oleh para ulama Salafush shalih, salah satunya adalah Abdullah bin Amr ra. Suatu hari, Abdullah bin Amr menyembelih seekor kambing lalu bertanya kepada keluarganya: “Apakah kalian sudah memberikan sebagian dagingnya kepada tetangga kita yang Yahudi? Sungguh aku mendengar Nabi saw bersabda: “Malaikat Jibril terus berpesan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga,

sehingga aku sampai mengira dia akan memberi hak waris kepada tetangga” (Ihsan dan al-Atsari, 2014: 408).

4. **Tanggung jawab** adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

يَلْتَقِطُ فُتَاتَ الطَّعَامِ

Hendaknya membersihkan sisa-sisa makanan yang jatuh

Setiap manusia, memiliki tanggung jawab dan tugasnya masing-masing. Baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab terhadap orang lain. Adapun makna dari kalimat diatas ialah anjuran untuk senantiasa bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Perilaku tanggung jawab ini menjadikan seseorang tidak mudah mengandalkan orang lain dan meremehkan orang lain.

5. **Peduli lingkungan**, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

غَسَلُ الْيَدِ

Mencuci tangan (Al-Gazali, 1958: 3)

Kebersihan merupakan sebagian dari iman. Sebagaimana dalam mahfudzat disebutkan *النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ*. Islam sebagai agama yang *kaafah* (sempurna)

yang mengatur semua aspek kehidupan dimuka bumi senantiasa mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan. Dikatakan bahwasanya kebersihan yaitu kondisi atau situasi yang bebas dari kotoran atau keadaan yang menurut akal

dan pengetahuan manusia dianggap dan dipandang tidak mengandung kotoran atau noda (Rahmasari, 2017: 3). Perihal kebersihan ini, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ
الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظِّفُوا أَرَاهُ (رواه الترمذي)

Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan, dan Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian (H.R Tirmidzi no 45).

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah swt mencintai sesuatu yang bersih dan mencintai hamba-Nya yang menjaga kebersihan. Diantara tanda seseorang yang menjaga kebersihan dirinya ialah dengan mencuci tangan sebelum makan. Adanya anjuran untuk mencuci tangan sebelum makan merupakan salah satu cara agar seseorang terbiasa menjaga kebersihan. Karena tangan dalam melaksanakan segala pekerjaannya tidak terlepas dari kotoran, maka dengan mencucinya akan dapat membersihkan dan kuman yang menempel.

6. Tawadhu' (rendah hati)

أَنْ يُوَضَعَ الطَّعَامَ عَلَى السُّفْرَةِ الْمَوْضُوعَةِ عَلَى الْأَرْضِ، فَهَذَا
أَقْرَبُ إِلَى التَّوَادُّعِ

Adapun yang ketiga ialah meletakkan makanan diatas lantai, tidak di atas meja makan, karena perilaku yang demikian itu lebih menunjukkan sifat tawadhu' (Al-Gazali, 1958: 3)

Makna teks diatas adalah anjuran untuk bersikap tawadhu'. Dengan meletakkan makanan dibawah, maka akan melatih untuk bersikap tawadhu' dan tidak menyombongkan diri. Tawadhu' (rendah hati) merupakan sikap memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang lain dengan merendahkan hati mereka,

sebaliknya tidak menjatuhkan dirinya sendiri karena kebesaran orang lain (Anwar, 2013: 47).

Seseorang yang tawadhu' akan menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya baik berupa kecantikan, ketampanan, ilmu, harta, pangkat dan kedudukan dan lainnya merupakan karunia dari Allah swt. Maka tidak pantas sebagai seorang yang lemah menyombongkan diri terhadap orang lain apalagi menyombongkan diri terhadap Allah swt (Ilyas, 2000: 124).

KESIMPULAN

Karakteristik pembahasan yang digunakan oleh imam al-Gazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* ialah dengan menyebutkan adab-adab makan dengan disertai dalil baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah untuk menguatkan.

Adab-adab makan yang terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam *Al-Gazali* dalam Bab *Adab Al-Akl* sebagaimana yang tersebut diatas, di dalamnya terkandung beberapa nilai pendidikan karakter yang penting bagi peserta didik. Diantara nilai-nilai tersebut ialah: religius, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, peduli lingkungan, serta tawadhu'(rendah hati).

Keenam nilai tersebut, merupakan hal yang sudah mulai luntur dalam ranah pendidikan, sehingga penerapan kembali nilai-nilai tersebut melalui pengamalan adab makan yang baik, sangat relevan dengan kondisi saat ini, mengingat terdapatnya dampak yang negative akibat dari etika makan yang tidak benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur.,” Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013.
- Al-gazali. 1958. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Jaza'iri, A. B. 2006. *Minhajul Muslim*. Jakarta: Darul Haq.
- Azzet, A. M. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harahap, Nursapia. 2014. “Penelitian Kepustakaan. Jurnal tidak diterbitkan. Jurnal Iqra’ Volume 08 N0.01 /Mei 2014.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Pontianak: Perpustakaan Nasional.
- Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sohrah. (2016). “Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syari'ah”. Jurnal *Ad-Daulah* vol. 5/No. 1/ Juni 2016, halaman 21-22.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. “Memahami Metode Kualitatif”. Jurnal tidak diterbitkan. Makara, Sosial, Humaniora, Vol 9, No. 2 Desember 2005: 57-65.
- Subhan, Fauti. 2013. “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini.” Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02 Nomor 02 November 2013 halaman 358.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Marsudi Iman, M.Ag
NIK : 19670107199303113019

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nur siti Rahayu
NPM : 20140720269
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam CPAD
Judul Naskah Ringkas : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ihya
Ulumuddin Karya Imam Al-Gazali (studi Analisis
Bab Adab Al-Akhl)

Hasil Tes Turnitin* :

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 4/6 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi
PAI

Dosen Pembimbing Skripsi,


Naurat Ahmad Rijalul Alam, M.A.
(NIK: 19870122201404 413 044)


Drs. Marsudi Iman, MA.

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No : 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Naskah Publikasi atas nama :

Nama : Nur Siti Rahayu
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/FAI
NIM : 20140720269
Judul : NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB IHYA
ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GAZALI (STUDI ANALISIS BAB ADAB
AL-AKL)
Dosen Pembimbing : Drs. Marsudi Iman, M. Ag

Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan tingkat similaritasnya sebesar 17%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka.Ur. Pengolahan dan Layanan

Laela Niswatin, S.I.Pust.

Yogyakarta, 2018-06-04
yang melaksanakan pengecekan

Ikram Al-Zein, S.Kom.I.